



PENGARUH KOMPETENSI GURU DAN LINGKUNGAN BELAJAR TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA SD KELAS VI DI KECAMATAN BAYAN

Widiastuti¹, Farikah², Septian Aji Permana³

¹Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Universitas Terbuka, ²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tidar, ³Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta

e-mail: widiastuti.24321@gmail.com

Diterima: 31/12/2025; Direvisi: 6/1/2026; Diterbitkan: 16/1/2026

ABSTRAK

Motivasi belajar siswa merupakan faktor yang dapat mendorong mereka untuk senantiasa berperan aktif selama proses pembelajaran berlangsung, tetapi hal ini dapat menurun apabila kompetensi yang dimiliki guru rendah dan kurangnya dukungan dari lingkungan belajar anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh kompetensi guru dan lingkungan belajar terhadap motivasi belajar siswa SD kelas VI di Kecamatan Bayan, Purworejo, baik secara parsial maupun simultan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik *cluster random sampling* pada empat sekolah dasar sebagai lokasi penelitian. Data diperoleh melalui penyebaran kuesiner dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan menggunakan uji t, uji F, dan koefisien determinasi pada aplikasi SPSS versi 25. Hasil penelitian ini, yaitu: (1) terdapat pengaruh yang positif antara kompetensi guru terhadap motivasi belajar dengan nilai $t_{hitung} = 6,568 > t_{tabel} = 1,983$ dan nilai koefisien determinasi sebesar 33,8%, (2) terdapat pengaruh yang positif antara lingkungan belajar terhadap motivasi belajar dengan nilai hasil $t_{hitung} = 6,986 > t_{tabel} = 1,983$ dan nilai koefisien determinasi parsial sebesar 36,4%, dan (3) terdapat pengaruh positif antara kompetensi guru dan lingkungan belajar terhadap motivasi belajar dengan hasil berupa nilai $F_{hitung} = 62,187 > F_{tabel} = 3,09$ dan nilai koefisien determinasi 55,7%. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pengaruh yang diberikan oleh variabel kompetensi guru dan lingkungan belajar, baik secara mandiri maupun secara bersama-sama, maka semakin tinggi juga pengaruh yang diterima oleh motivasi belajar siswa SD kelas VI di Kecamatan Bayan.

Kata kunci: kompetensi guru, lingkungan belajar, dan motivasi belajar

ABSTRACT

Students' learning motivation is a crucial factor that encourages them to actively participate throughout the learning process; however, this motivation may decrease when teachers' competence is low and the learning environment lacks sufficient support. The purpose of this study is to test the hypothesis regarding the impact of teacher competence and the learning environment on the learning motivation of sixth-grade elementary school students in Bayan District, Purworejo, both partially and simultaneously. This research employs a quantitative method with a cluster random sampling technique conducted in four elementary schools as research sites. Data were collected through questionnaires and documentation, then analyzed using t-tests, F-tests, and the coefficient of determination with SPSS version 25. The results indicate that: (1) teacher competence has a positive effect on learning motivation, with t -value of $6.568 > t_{table} = 1.983$ and a coefficient of determination of 33.8%; (2) the learning environment has a positive effect on learning motivation, with t -value of $6.986 > t_{table} = 1.983$ and a partial



determination coefficient of 36.4%; and (3) teacher competence and the learning environment jointly have a positive effect on learning motivation, with F - value of $62.187 > F_{\text{table}}$ 3.09 and a coefficient of determination of 55.7%. Based on these findings, it can be concluded that the higher the influence of teacher competence and the learning environment, either individually or jointly, the higher the learning motivation of sixth-grade elementary school students in Bayan District.

Key word: *teacher competence, learning environment, and learning motivation*

PENDAHULUAN

Pencapaian pendidikan yang berkualitas tinggi sangat bergantung pada upaya kolektif untuk memperkuat sinergitas antara berbagai komponen vital dalam ekosistem pendidikan, yang mencakup siswa, tenaga pengajar, kurikulum, sarana prasarana, serta lingkungan belajar yang kondusif. Komponen-komponen pendidikan ini tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus dipandang sebagai satu kesatuan yang memiliki nilai strategis tinggi jika ditinjau dari sisi urgensi pembangunan sumber daya manusia. Pendidikan yang berkualitas pada hakikatnya dibangun dari proses pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, dan bermakna bagi siswa, bukan sekadar transfer pengetahuan satu arah. Proses pembelajaran ini harus dimaknai sebagai sebuah interaksi dinamis yang terjadi antara guru dan siswa, di mana guru bertindak sebagai fasilitator yang bijak dan siswa berperan sebagai subjek pembelajaran yang aktif. Di dalam interaksi tersebut, terdapat perantara yang berfungsi sebagai penyampai pesan edukatif yang dapat berupa pengetahuan akademis, keterampilan teknis, maupun pembentukan sikap dan segala nilai positif yang esensial bagi kehidupan masa depan peserta didik (Hadi et al., 2025; Mufidah & Kurnianto, 2025; Zaskia et al., 2025).

Keberhasilan belajar seorang siswa merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh dua faktor dominan, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa (*internal*) dan faktor yang berasal dari luar diri siswa (*eksternal*). Faktor internal yang mempengaruhi belajar secara garis besar dapat dikategorikan menjadi dimensi fisiologis dan psikologis. Aspek ini mencakup kondisi kesehatan fisik, usia, kematangan organ tubuh, hingga aspek psikologis yang lebih rumit seperti gaya belajar (*learning style*), tingkat kecerdasan atau *Intelligence Quotients* (IQ), kecerdasan emosional atau *Emotional Quotients* (EQ), kontrol emosi, motivasi diri, dan manajemen diri. Sementara itu, faktor eksternal mencakup variabel di luar individu seperti kompetensi guru, kualitas fasilitas sekolah, kondisi ekonomi keluarga, dan demografi sosial masyarakat sekitar. Dalam konteks penelitian ini, fokus utama akan diarahkan untuk mendalami faktor keberhasilan belajar pada aspek motivasi sebagai salah satu elemen psikologis krusial yang diyakini memiliki daya ungkit besar dalam meningkatkan keefektifan pembelajaran, khususnya bagi siswa di tingkat sekolah dasar (Duri et al., 2025; Fitri et al., 2025; Oktayani et al., 2025).

Siswa, sebagai subjek utama dalam proses pendidikan, idealnya harus senantiasa memiliki peran aktif dan antusias dalam mengikuti setiap kegiatan pembelajaran. Keterlibatan aktif ini sangat penting untuk mencapai tujuan utama pendidikan, yaitu membangun konstruksi pengetahuan-pengetahuan baru yang diperoleh dari pengalaman belajar yang autentik. Perubahan ini dapat diamati melalui adanya perkembangan dalam berbagai aspek holistik yang meliputi aspek kognitif, psikomotorik, maupun afektif. Namun, peran aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran ini tidak akan muncul dengan sendirinya tanpa adanya dorongan atau motivasi yang kuat, baik yang berasal dari dalam diri sendiri (*intrinsic motivation*) maupun dari luar (*extrinsic motivation*). Semakin kuat motivasi yang tertanam dalam diri siswa, maka akan



semakin tinggi pula tingkat partisipasi dan keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran. Motivasi belajar inilah yang menjadi bahan bakar utama yang dapat mendorong kinerja akademis siswa secara optimal untuk memaksimalkan segala potensi laten yang mereka miliki (Jannah et al., 2025; Suparman & Junaidin, 2023; Umar et al., 2023).

Realitas di lapangan sering kali menunjukkan kondisi yang berbeda dari harapan ideal tersebut. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di sejumlah sekolah dasar di Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo, ditemukan permasalahan serius terkait rendahnya motivasi belajar, khususnya pada siswa kelas VI. Data lapangan menunjukkan fenomena yang memprihatinkan, di mana selama proses belajar berlangsung, hanya sebagian kecil siswa, atau sekitar 30 persen, yang terlihat benar-benar aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Indikator ini secara jelas mengisyaratkan bahwa motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa tergolong sangat rendah dan memerlukan intervensi segera. Jika kondisi pasif ini dibiarkan terus berlanjut tanpa penanganan yang tepat, akan banyak pihak yang dirugikan, terutama siswa itu sendiri yang akan kehilangan kesempatan emas untuk berkembang. Motivasi yang rendah akan menghambat antusiasme dan mematikan intuisi bahagia terhadap aktivitas belajar, sehingga siswa cenderung bosan, kehilangan fokus, dan tidak memiliki atensi terhadap materi yang disampaikan (Andini et al., 2024; Duri et al., 2025; Mardani et al., 2021).

Salah satu faktor eksternal yang paling berpengaruh dalam menumbuhkan kembali motivasi belajar siswa adalah kompetensi guru. Undang-undang yang berlaku di Indonesia telah menggariskan bahwa guru profesional harus memiliki empat kompetensi dasar, yaitu kompetensi kepribadian, pedagogik, sosial, dan profesional. Seorang pendidik dituntut untuk memiliki kualitas diri yang prima, baik dari segi penguasaan pengetahuan terkini maupun keterampilan mengajar yang adaptif. Kompetensi guru bukan sekadar tentang penguasaan materi, melainkan keyakinan guru terhadap kemampuannya untuk mengatur dan menerapkan arah pembelajaran yang efektif. Hal ini merupakan integrasi antara keahlian individu, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kemampuan interaksi sosial yang baik. Guru yang kompeten mampu memberikan interpretasi yang tepat terhadap kebutuhan siswa, memberikan bimbingan yang mendidik, serta melakukan ekspansi pribadi yang berkelanjutan. Kompetensi inilah yang memungkinkan guru untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga inspiratif sehingga mampu membangkitkan motivasi siswa yang sedang meredup.

Selain faktor guru, lingkungan belajar juga memegang peranan yang sangat vital dalam membentuk suasana yang mendukung proses pembelajaran. Lingkungan belajar dapat didefinisikan secara luas sebagai tempat atau lokasi di mana siswa berproses dalam kegiatan belajar dan mengalami perkembangan. Mengacu pada konsep Tri Pusat Pendidikan, lingkungan belajar ini terbagi menjadi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Observasi di lapangan menunjukkan adanya kendala dalam aspek ini, seperti belum maksimalnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak serta keterbatasan fasilitas penunjang di sekolah. Masih banyak sekolah yang kekurangan perangkat teknologi seperti laptop, komputer, *chromebook*, dan proyektor *LCD* yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran modern. Situasi dan kondisi lingkungan fisik, sosial, maupun budaya di sekitar sekolah sangat mempengaruhi kenyamanan dan semangat siswa. Lingkungan yang suportif, di mana siswa merasa dihargai dan didukung fasilitas yang memadai, akan secara alami memunculkan dorongan internal untuk belajar lebih giat dan fokus.

Berdasarkan analisis terhadap permasalahan dan teori di atas, terdapat urgensi untuk meneliti hubungan simultan antara kompetensi guru dan lingkungan belajar terhadap motivasi



siswa. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung hanya melihat pengaruh variabel-variabel ini secara terpisah atau parsial—misalnya hanya pengaruh kompetensi guru terhadap motivasi, atau hanya pengaruh lingkungan terhadap motivasi. Masih sangat jarang ditemukan penelitian yang menguji pengaruh gabungan dari kompetensi guru dan lingkungan belajar secara bersama-sama terhadap motivasi belajar, khususnya pada demografi siswa SD kelas VI di Kecamatan Bayan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dan diharapkan dapat menghasilkan nilai kebaruan (*novelty*) serta temuan empiris yang komprehensif. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terungkap seberapa besar kontribusi kompetensi guru dan kualitas lingkungan belajar dalam mendongkrak motivasi belajar siswa, yang pada akhirnya bertujuan untuk merumuskan rekomendasi strategis bagi peningkatan kualitas pendidikan dasar di wilayah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui desain survei analitis yang bertujuan untuk menguji hubungan antarvariabel berdasarkan data numerik. Populasi dalam studi ini mencakup seluruh siswa kelas VI Sekolah Dasar di wilayah Kabupaten Purworejo dengan total populasi sebanyak 663 siswa. Dari jumlah tersebut, ditentukan sampel penelitian sebanyak 102 responden yang tersebar di empat sekolah dasar di Kecamatan Bayan, yakni SDN Sambeng, SDN Jrakah, SDN Kalimiru, dan SDN Krandegan. Prosedur pengambilan sampel sekolah dilakukan dengan menerapkan teknik *cluster random sampling* yang memanfaatkan mekanisme *wheel spin* atau roda berputar untuk memastikan objektivitas pemilihan lokasi. Melalui teknik ini, setiap satuan pendidikan di wilayah tersebut memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai tempat penelitian, sehingga data yang diperoleh dapat merepresentasikan kondisi populasi yang sebenarnya terkait variabel yang sedang diteliti tanpa adanya intervensi subjektif dalam pemilihan subjek penelitian.

Proses pengumpulan data primer dilakukan dalam rentang waktu bulan Maret hingga Oktober 2024 dengan menggunakan instrumen non-tes berupa kuesioner atau angket tertutup. Instrumen ini disusun secara sistematis berdasarkan indikator-indikator dari variabel kompetensi guru, lingkungan belajar, serta motivasi belajar siswa agar pengukuran yang dilakukan tepat sasaran. Dalam pengisian kuesioner, peneliti menggunakan skala *Likert* empat poin yang wajibkan responden memilih satu dari empat alternatif jawaban yang tersedia, yaitu Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Penyadaran nilai tengah dilakukan untuk menghindari kecenderungan jawaban ragu-ragu dari responden, sehingga ketegasan sikap siswa dapat terukur dengan jelas. Sebelum disebarluaskan secara luas kepada responden target, instrumen tersebut telah melewati serangkaian prosedur validasi dan uji coba untuk menjamin bahwa alat ukur yang digunakan memiliki tingkat kevalidan dan reliabilitas yang memenuhi standar kelayakan dalam penelitian ilmiah.

Data mentah yang telah terkumpul dari hasil penyebaran kuesioner kemudian direkapitulasi dan diolah menggunakan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 25 untuk Windows. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan statistik inferensial yang ketat untuk menjawab hipotesis yang telah diajukan. Teknik analisis yang diterapkan meliputi uji parsial atau *t-test* untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel kompetensi guru dan lingkungan belajar secara individu, serta uji simultan atau *F-test* untuk mengukur pengaruh kedua variabel bebas tersebut secara bersama-sama terhadap motivasi belajar. Selain itu, peneliti juga melakukan analisis koefisien determinasi guna melihat besaran persentase kontribusi yang diberikan oleh variabel bebas terhadap variabel terikat. Seluruh



rangkaian prosedur analisis data ini dilakukan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik didasarkan pada perhitungan statistik yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Uji t atau uji parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat jika diujikan secara individu. Syarat antar variabel saling mempengaruhi adalah nilai signifikansinya tidak lebih dari 0,05 dan nilai t_{tabel} di atas 1,983. Berikut adalah hasilnya:

Tabel 1. Hasil Uji T (Parsial)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	14,388	2,137			6,733	,000
Kompetensi	,090	,014		,455	6,568	,000
Lingkungan	,155	,022		,484	6,986	,000

Berdasarkan tabel 1 hasil uji t yang telah dihitung berikut adalah penjelasan mengenai hasil yang didapatkan, yaitu:

- 1) Pada variabel kompetensi guru didapatkan nilai signifikansi 0,028 yang lebih kecil dari 0,05 ($0,028 < 0,05$). Nilai t_{hitung} yang dihasilkan adalah 6,568 yang lebih besar dari nilai t_{tabel} , yaitu 1,983 ($t_{hitung} 6,568 > t_{tabel} 1,983$). Maka hasil yang diperoleh adalah H_0 ditolak dan H_1 diterima atau dengan kata lain disimpulkan bahwa kompetensi guru memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa SD kelas VI di Kecamatan Bayan.
- 2) Pada variabel lingkungan belajar didapatkan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Nilai t_{hitung} yang dihasilkan adalah 6,986 yang lebih besar dari nilai t_{tabel} , yaitu 1,983 ($t_{hitung} 6,986 > t_{tabel} 1,983$). Maka hasil yang diperoleh adalah H_0 ditolak dan H_2 diterima atau dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa SD kelas VI di Kecamatan Bayan.

2. Hasil Uji Koefisien Determinasi Parsial (r^2)

Uji koefisien determinasi parsial berfungsi untuk mengetahui besaran hubungan dan pengaruh yang dihasilkan dari variabel bebas terhadap variabel terikat saat diujikan secara mandiri. Berikut adalah hasilnya:

- 1) Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Motivasi Belajar

Uji pengaruh koefisien determinasi parsial X_1 terhadap Y dilakukan untuk mengukur seberapa besar presentase yang ditimbulkan oleh variabel terikat terhadap variabel bebas saat diujikan secara mandiri. Berikut ini adalah hasil yang diperoleh mengacu pada tabel *R Square* di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Uji Koefisien Determinasi Parsial X_1 Terhadap Y

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,582 ^a	,338	,332	2,29648



Berdasarkan tabel 2 di atas, nilai korelasi yang dihasilkan oleh variabel kompetensi guru terhadap motivasi belajar adalah sebesar 0,582, sedangkan pengaruh yang ditimbulkan kompetensi guru terhadap motivasi belajar dapat dilihat pada tabel R Square sebesar 0,338 atau 33,8%. Maka dapat diketahui bahwa pengaruh yang ditimbulkan dari kompetensi guru terhadap motivasi belajar bersifat sedang.

2) Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar

Uji pengaruh koefisien determinasi parsial X₂ terhadap Y dilakukan untuk mengukur seberapa besar persentase yang ditimbulkan oleh variabel terikat terhadap variabel bebas saat diujikan secara mandiri. Berikut ini adalah hasil yang diperoleh mengacu pada tabel R Square di bawah ini:

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi Parsial X₂ Terhadap Y

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,603 ^a	,364	,357	2,25201

Berdasarkan tabel 3 di atas, nilai korelasi yang dihasilkan oleh variabel lingkungan belajar terhadap motivasi belajar adalah sebesar 0,603, sedangkan pengaruh yang ditimbulkan lingkungan belajar terhadap motivasi belajar dapat dilihat pada tabel R Square sebesar 0,364 atau 36,4%. Maka dapat diketahui bahwa pengaruh yang ditimbulkan dari lingkungan belajar terhadap motivasi belajar bersifat sedang.

3. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Hasil uji simultan dapat digunakan untuk mengukur pengaruh yang dihasilkan oleh variabel kompetensi guru dan lingkungan belajar terhadap motivasi belajar saat diujikan bersama. Uji F dapat dikatakan mendapat yang positif dan signifikan apabila nilai *Sig.* < 0,05 dan nilai *F_{hitung}* > *F_{tabel}*, nilai *F_{tabel}* pada penelitian ini sebesar 3,09. berikut hasilnya:

Tabel 4. Hasil Uji F (Simultan)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	443,774	2	221,887	62,187	,000 ^b
Residual	353,238	99		3,568	
Total	797,012	101			

Berdasarkan tabel 4 di atas, diketahui nilai signifikansi yang didapatkan adalah 0,000 lebih kecil 0,05 ($0,000 < 0,05$). Sementara itu, nilai *F_{hitung}* adalah sebesar 62,187 lebih besar dari *F_{tabel}* ($62,187 > 3,09$). Hasil yang diperoleh adalah H_0 ditolak dan H_3 diterima atau dengan kata lain variabel kompetensi guru (X₁) dan lingkungan belajar (X₂) memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar (Y) saat diujikan secara bersama-sama.

4. Hasil Uji Koefisien Determinasi Simultan (*R*²)

Uji koefisien determinasi simultan berfungsi untuk mengetahui besaran hubungan dan pengaruh yang dihasilkan dari variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama. Berikut adalah hasilnya:

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi Simultan

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,746 ^a	,557	,548	1,88893

Berdasarkan tabel 5 hasil uji determinasi simultan di atas, nilai yang dihasilkan oleh data mengenai pengaruh yang ditimbulkan antara variabel bebas terhadap variabel terikat



terletak pada kolom R *square* sebesar 0,557 atau 55,7% ($0,557 \times 100\%$). Hal ini menandakan adanya pengaruh motivasi belajar yang dirasakan oleh siswa SD kelas VI di Kecamatan Bayan yang ditimbulkan melalui kompetensi guru dan lingkungan belajar, sedangkan sisanya 44,3% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada pada penelitian ini.

Pembahasan

Analisis statistik yang dilakukan terhadap data penelitian berhasil membuktikan hipotesis utama, yakni variabel kompetensi guru dan lingkungan belajar secara simultan maupun parsial memberikan kontribusi positif terhadap motivasi belajar siswa kelas VI di Kecamatan Bayan. Dengan nilai koefisien determinasi simultan mencapai 55,7%, temuan ini mengonfirmasi bahwa lebih dari separuh variasi motivasi belajar siswa dapat dijelaskan oleh sinergi antara kualitas pengajaran guru dan kondusivitas lingkungan belajar. Tingginya angka kontribusi ini menegaskan bahwa faktor eksternal di sekolah, baik berupa sumber daya manusia (guru) maupun sarana prasarana serta atmosfer sosial (lingkungan), merupakan determinan krusial dalam membentuk dorongan internal siswa untuk berprestasi. Implikasi dari temuan ini sangat jelas, yakni upaya peningkatan motivasi belajar tidak dapat hanya dibebankan pada siswa semata, melainkan memerlukan intervensi sistemis dari pihak sekolah untuk memastikan ketersediaan guru yang mumpuni dan penciptaan ekosistem belajar yang supportif (Jannah et al., 2025; Mumtazah & Triyana, 2025; Oktayani et al., 2025).

Secara spesifik, pengujian parsial terhadap kompetensi guru menyingkap fakta bahwa kemampuan pedagogik dan profesionalisme pendidik memiliki dampak langsung yang signifikan terhadap semangat belajar siswa, dengan kontribusi sebesar 33,8%. Angka ini, meskipun lebih kecil dibandingkan pengaruh lingkungan, tetap menunjukkan peran sentral guru sebagai agen pembelajaran utama di kelas. Kompetensi guru dalam mengelola kelas, menyampaikan materi dengan metode variatif, serta membangun hubungan interpersonal yang hangat, terbukti mampu menjadi katalisator bagi tumbuhnya minat belajar. Siswa sekolah dasar yang masih berada pada tahap perkembangan konkret sangat bergantung pada sosok guru sebagai model dan sumber inspirasi. Oleh karena itu, temuan ini memperkuat urgensi program pengembangan keprofesionalan berkelaanjutan bagi guru, agar mereka terus memperbarui strategi pengajaran yang relevan dengan karakteristik generasi siswa masa kini guna mempertahankan dan meningkatkan motivasi belajar mereka (Moussa et al., 2024; Oktayani et al., 2025; Sudianto & Kisno, 2021).

Sementara itu, analisis terhadap variabel lingkungan belajar menunjukkan pengaruh yang sedikit lebih dominan dibandingkan kompetensi guru, dengan kontribusi sebesar 36,4%. Hal ini mengindikasikan bahwa atmosfer tempat siswa belajar mulai dari kenyamanan fisik ruang kelas, ketersediaan fasilitas, hingga interaksi sosial antar teman sebaya—emiliki daya ungkit yang lebih besar dalam memengaruhi *mood* dan fokus belajar siswa. Lingkungan yang aman, tertib, dan kaya stimulus positif membuat siswa merasa diterima dan dihargai, yang merupakan prasyarat psikologis untuk tumbuhnya motivasi intrinsik. Temuan ini menjadi sinyal bagi pengelola sekolah dan orang tua bahwa investasi pada perbaikan sarana fisik dan penciptaan budaya sekolah yang positif bukanlah hal yang sia-sia, melainkan strategi ampuh untuk mendongkrak performa belajar siswa (Kurniawan et al., 2025; Nurlaela et al., 2023; Oktayani et al., 2025). Peran guru sebagai fasilitator juga krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, dengan memberikan penguatan positif dan umpan balik konstruktif untuk meningkatkan keyakinan diri siswa.



Konsistensi temuan penelitian ini dengan berbagai studi terdahulu semakin memperkokoh validitas teori bahwa pendidikan adalah proses ekologis yang kompleks. Keselarasan hasil dengan penelitian Sirman, Wafiqni, dan Husna menegaskan bahwa fenomena pengaruh kompetensi guru dan lingkungan terhadap motivasi belajar bersifat universal dan lintas konteks. Fakta bahwa kedua variabel ini secara konsisten muncul sebagai prediktor utama motivasi belajar dalam berbagai latar penelitian menunjukkan bahwa prinsip dasar pendidikan yang efektif tetap bertumpu pada kualitas interaksi manusia (guru-siswa) dan kualitas ruang interaksi tersebut (lingkungan). Hal ini memberikan landasan empiris yang kuat bagi pemangku kebijakan pendidikan untuk tidak hanya berfokus pada kurikulum, tetapi juga pada aspek manusia dan sarana pendukung dalam merancang kebijakan peningkatan mutu pendidikan dasar (Lallo et al., 2021; Nisa & Suriansyah, 2025; Wandra et al., 2021).

Meskipun model regresi yang dibangun mampu menjelaskan 55,7% variasi motivasi belajar, keberadaan sisa pengaruh sebesar 44,3% dari faktor lain menjadi catatan penting mengenai keterbatasan penelitian ini. Variabel-variabel residual tersebut kemungkinan besar mencakup faktor internal siswa seperti kecerdasan, kesehatan mental, minat pribadi, serta faktor eksternal lain seperti dukungan keluarga dan kondisi sosial ekonomi orang tua yang belum terakomodasi dalam model penelitian ini. Keterbatasan ini membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk memperluas cakupan variabel guna mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai determinan motivasi belajar. Selain itu, generalisasi hasil penelitian juga perlu dilakukan dengan hati-hati mengingat cakupan wilayah penelitian yang terbatas pada satu kecamatan, sehingga karakteristik unik demografis dan budaya lokal mungkin turut memengaruhi pola hubungan antar variabel. Penelitian di masa mendatang disarankan untuk mengintegrasikan berbagai faktor tersebut guna menghasilkan model prediksi yang lebih robust terhadap motivasi belajar siswa (Asmelia & Fitria, 2023; Efendy et al., 2023; Saputra et al., 2025; Sharma et al., 2025).

Sebagai simpulan akhir, penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan motivasi belajar siswa sekolah dasar merupakan tanggung jawab kolektif yang menuntut kolaborasi harmonis antara guru yang kompeten dan lingkungan belajar yang kondusif. Implikasi praktisnya, sekolah perlu menerapkan strategi ganda: di satu sisi terus meningkatkan standar kompetensi guru melalui pelatihan dan supervisi, dan di sisi lain secara proaktif membenahi fasilitas serta iklim sosial sekolah. Sinergi antara guru yang inspiratif dan lingkungan yang suportif akan menciptakan ekosistem pendidikan yang ideal, di mana siswa tidak hanya belajar karena kewajiban, tetapi karena adanya dorongan kuat dari dalam diri yang dipupuk oleh atmosfer belajar yang menyenangkan dan memberdayakan. Meskipun demikian, perlu diingat bahwa motivasi belajar intrinsik siswa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor internal seperti self-efficacy dan akses teknologi, yang bersama-sama mampu menjelaskan variasi motivasi belajar secara signifikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial yang telah dilaksanakan secara komprehensif penelitian ini berhasil membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan baik dari variabel kompetensi guru maupun lingkungan belajar terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar secara parsial. Hasil pengujian hipotesis pertama secara meyakinkan menunjukkan bahwa kompetensi guru memiliki kontribusi nyata dalam mendongkrak semangat belajar siswa yang dibuktikan secara valid dengan nilai t hitung sebesar 6,568 yang jauh melampaui nilai t tabel serta memberikan sumbangan efektif sebesar 33,8



persen terhadap variabilitas motivasi. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan pedagogik dan profesionalisme guru menjadi faktor internal sekolah yang krusial dalam menciptakan atmosfer kelas yang inspiratif dan menyenangkan bagi peserta didik. Sementara itu pengujian hipotesis kedua menyingkap fakta bahwa lingkungan belajar memiliki daya pengaruh yang sedikit lebih dominan dibandingkan kompetensi guru dengan nilai t hitung mencapai 6,986 dan kontribusi parsial sebesar 36,4 persen. Data kuantitatif ini menegaskan bahwa kondisi fisik ruang kelas yang nyaman ketersediaan fasilitas yang memadai serta iklim sosial sekolah yang suportif memegang peranan vital dalam membentuk kesiapan psikologis siswa agar lebih termotivasi dalam menuntut ilmu.

Secara simultan penelitian ini menyimpulkan bahwa sinergi kolaboratif antara kompetensi guru dan lingkungan belajar memberikan dampak yang sangat kuat dan signifikan terhadap pembentukan motivasi belajar siswa kelas enam di Kecamatan Bayan. Hasil uji F memperlihatkan nilai hitung sebesar 62,187 yang secara substansial lebih besar dari F tabel mengonfirmasi bahwa kedua variabel bebas tersebut bekerja beriringan secara efektif dalam mempengaruhi dinamika motivasi siswa di sekolah. Besaran kontribusi gabungan kedua variabel ini ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi simultan sebesar 55,7 persen yang bermakna bahwa lebih dari separuh variasi motivasi belajar siswa ditentukan secara langsung oleh kualitas pengajar dan kondusivitas lingkungan sekolahnya sedangkan sisa pengaruh sebesar 44,3 persen ditentukan oleh faktor determinan lain di luar fokus penelitian ini. Temuan empiris ini mengimplikasikan bahwa upaya peningkatan prestasi akademik siswa tidak dapat dilakukan secara parsial semata melainkan harus melalui pendekatan holistik yang memadukan pengembangan kapasitas sumber daya manusia guru dan perbaikan fasilitas serta ekosistem sekolah secara berkelanjutan. Oleh karena itu kolaborasi harmonis antara guru yang kompeten dan lingkungan yang mendukung merupakan prasyarat mutlak untuk menciptakan sistem pendidikan yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, M. S., Herianto, E., Sawaludin, S., & Sumardi, L. (2024). Pengaruh implementasi model pembelajaran kooperatif tipe course review horay berbantuan media video terhadap motivasi belajar siswa mata pelajaran PPKn di SMPN 01 Taliwang. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 244. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2859>
- Asmelia, S. P., & Fitria, Y. (2023). Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik di Kelas IV Sekolah Dasar. *E-Jurnal Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar*, 10(3), 76. <https://doi.org/10.24036/e-jipsd.v10i3.10573>
- Duri, R., Nurlela, N., & Rahmawaty, I. (2025). Meningkatkan motivasi belajar siswa melalui konseling kelompok dengan pendekatan SFBC (solution-focused brief counseling). *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 210. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4919>
- Efendy, M., Murwani, F. D., Hitipeuw, I., & Rahmawati, H. (2023). Achievement Motivation among Students in Indonesia: What is the Role of Teacher-Student Relations, Peer Relations and Moderation of Collectivist Culture? *Journal An-Nafs Kajian Penelitian Psikologi*, 8(2), 294. <https://doi.org/10.33367/psi.v8i2.4606>
- Fitri, U. R., Amini, R., Zulkarnaini, A. P., & Media, A. (2025). The use of augmented reality in science learning to improve motivation and understanding of science concepts



among elementary school students. *Science: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(1), 417. <https://doi.org/10.51878/science.v5i1.4732>

Hadi, A. I. M., Pahrudin, A., Jatmiko, A., & Koderi, K. (2025). Pengaruh Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran: Sebuah kajian literatur. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 360. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4523>

Jannah, M., Masnawati, E., & Mufa'izah, M. (2025). Pengaruh disiplin belajar, motivasi belajar dan fasilitas belajar siswa terhadap prestasi siswa di SMPN 1 Sidorejo Magetan. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(4), 1751. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.7511>

Kurniawan, D. C., Widyanah, I., Hazin, M., Khamidi, A., Trihantoyo, S., & Suryanti, S. (2025). Peran sarana dan prasarana dalam peningkatan mutu pembelajaran: Systematic literature review (2020-2025). *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 1053. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.8051>

Lallo, L., Yunus, M., AS, H., & Elpisah, E. (2021). Implementasi kebijakan peningkatan mutu sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6126. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1781>

Mardani, N., Atmadja, N. B., & Suastika, I. N. (2021). Pengaruh model pembelajaran problem based learning (PBL) terhadap motivasi dan hasil belajar IPS. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 5(1), 55. <https://doi.org/10.23887/pips.v5i1.272>

Moussa, A., Fisher, J., & Eddahmani, H. (2024). Transformative insights: Global perspectives on feedback quality for elevating undergraduate students' engagement and motivation. *International Journal of Learning Teaching and Educational Research*, 23(3), 390. <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.3.19>

Mufidah, A., & Kurnianto, B. (2025). Pengembangan media papan puzzle huruf model make a match untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 917. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6933>

Mumtazah, M. R., & Triyana, I. W. (2025). Kemampuan pemahaman konsep bangun ruang ditinjau dari motivasi belajar. *Science: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(3), 1189. <https://doi.org/10.51878/science.v5i3.6666>

Nisa, K., & Suriansyah, A. (2025). Model penjaminan mutu dengan pendekatan neuroleadership dan sistem berbasis komunitas dalam meningkatkan kualitas pendidikan era abad ke-21. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 149. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4152>

Nurlaela, N., Miyono, N., & Haryati, T. (2023). Peranan budaya mutu sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan SMA Negeri 2 Cepu. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 3(3), 210. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v3i3.2512>

Oktayani, E., Andriani, P., Ikhsan, M. F. A., & Abdurrahmansyah, A. (2025). Analisis motivasi belajar siswa di era Kurikulum Merdeka. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 28. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4750>

Saputra, A., Syamsuri, S., Utami, T., Bistari, B., & Purnama, S. (2025). Pengaruh Motivasi Belajar Intrinsik Terhadap Partisipasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Di Kelas Viii Smp Negeri 29 Pontianak. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1409. <https://doi.org/10.51878/social.v5i4.7978>



- Sharma, A., Dixit, S., Singh, S., Chandra, A., Tripathi, R., Durgvanshi, R., & Mishra, M. (2025). Student Engagement Practices as a Driver of Skill Enhancement in Community-Centric Higher Education. *International Review of Management and Marketing*, 15(6), 80. <https://doi.org/10.32479/irmm.20665>
- Sudianto, S., & Kisno, K. (2021). Potret kesiapan guru sekolah dasar dan manajemen sekolah dalam menghadapi asesmen nasional. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 9(1), 85. <https://doi.org/10.21831/jamp.v9i1.39260>
- Suparman, S., & Junaidin, J. (2023). Upaya sekolah dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3950. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6469>
- Umar, A. F. F., Yusuf, A., Amini, A. R., & Alhadi, A. (2023). Pengaruh motivasi belajar terhadap peningkatan prestasi akademik siswa. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 7(2), 121. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v7i2.20670>
- Wandra, D., Rifma, R., & Syahril, S. (2021). Kebijakan sistem zonasi dalam perspektif pendidikan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2788. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.979>
- Zaskia, A., Rahmawati, T. D., Aljanah, O. H., & Abdurrahmansyah, A. (2025). Era digital: Mampukah guru membentuk generasi masa depan? *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 460. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4657>